

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar penduduk Indonesia adalah bilingual, yang berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama maupun kedua. Sebagian besar penduduk Pulau Jawa beragama Islam namun tetap terdapat beragam aliran kepercayaan, agama, kelompok etnis, serta budaya di pulau ini. Indonesia sendiri terdapat banyak sekali kebudayaan dari ujung Timur sampai ujung Barat.

Kebudayaan tersebut telah membentuk berbagai macam ciri khas di berbagai daerah di Indonesia. Ada pun kebudayaan adalah mengolah mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah dan bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti kebudayaan sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian lain dari kebudayaan adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, karsa tersebut (Prasetya, 1998).

Menurut E. B. Taylor dalam (Prasetya, 1998) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Banyak kisah sejarah Indonesia berlangsung di Pulau Jawa. Dahulu, Jawa adalah pusat beberapa kerajaan, serta pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pulau ini berdampak besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

Jawa merupakan salah satu pulau besar di Indonesia. Pulau Jawa juga menjadi bagian dari Indonesia yang tidak bisa dilepaskan. Pulau Jawa memiliki batas dengan Selat Bali di sebelah Timur, Selatan dengan Samudera Hindia, bagian Barat dengan Selat Sunda, dan Utara dengan Laut Jawa. Menurut situs rumusrumus.com secara geografisnya Pulau Jawa dengan Madura terletak di antara selat sunda dengan Pulau Bali, serta antara samudera hindia dengan laut jawa, sedangkan secara letak astronomis Pulau Jawa dengan Madura terletak di antara $113^{\circ}48'10'' - 113^{\circ}48'26''$ BT serta $7^{\circ}50'10'' - 7^{\circ}56'41''$ LS.

Jawa adalah salah satu pulau dengan jumlah masyarakatnya yang banyak, Jawa juga mempunyai banyak tradisi di masing-masing daerah. Semua masyarakatnya hidup dalam lingkungan yang memiliki tradisi yang cukup kental. Tradisi itu digunakan ketika ada kegiatan di masyarakat setempat. Ada pun tradisi di Jawa antara lain tradisi *Tingkepan*, yaitu upacara yang dilakukan oleh wanita yang kehamilannya berusia 7 bulan. Kemudian ada tradisi upacara *Kenduren*, upacara ini dikenal dengan istilah *Selamatan*. Upacara ini dilakukan dengan tujuan mengirim doa dan sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang diperoleh. Selanjutnya ada tradisi Ruwatan, tradisi ini dilakukan agar anak-anak

yang dilahirkan tertentu senantiasa terhindar dari mala petaka. Dan ada banyak tradisi-tradisi yang lain, seperti tradisi hitung *Weton*, *Tedak Siten*, dan lain-lain.

Nganjuk adalah salah satu kota kecil di Jawa Timur. Nganjuk berbatasan langsung dengan Jombang, Kediri, Bojonegoro, dan Madiun. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kediri, di sebelah barat berbatasan dengan Madiun, di sebelah utara berbatasan dengan Bojonegoro, dan di sebelah timur berbatasan dengan Jombang.

Masyarakat Nganjuk memiliki berbagai tradisi yang masih dilaksanakan secara rutin. Tradisi tersebut adalah tradisi *Jamasan Pusaka* yang dilakukan di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Tradisi ini dilakukan di bulan Sura yang didahului oleh arak-arakan atau kirab. Selain itu, ada tradisi *Siraman* yang rutin dilakukan pada tanggal 1 Sura. Tradisi *Siraman* dilakukan di air terjun Sedudo yang berada di Desa Ngliman. Tradisi ini telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus dilestarikan hingga saat ini. Ada pun tradisi yang dilakukan sehari-hari, khususnya dilakukan sebelum pernikahan adalah tradisi hitung *Weton*.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih digunakan di Nganjuk adalah tradisi hitung *Weton*. *Weton* sendiri adalah perayaan hari kelahiran berdasarkan hitungan hari dalam kalender Jawa. Dalam kalender Jawa, satu pekan terdiri dari tujuh hari (dari Senin hingga Minggu) yang diadopsi dari kalender Islam dan lima hari pasaran Jawa (dari kliwon hingga wage). *Weton*, adalah gabungan keduanya yang menunjukkan hari kelahiran seseorang.

Tradisi hitung *Weton* biasanya digunakan ketika akan melangsungkan pernikahan, tujuannya adalah mencari tanggal dan bulan yang baik bagi pasangan tersebut melangsungkan pernikahan. *Weton* ini nantinya dipercaya akan memperlihatkan atau meramal bagaimana kehidupan pasangan setelah menikah, dan *Weton* ini juga dapat mengetahui watak seseorang melalui hari kelahirannya. Karena masyarakat Jawa percaya bahwa jika tanggal dan bulan yang dipilih tidak sesuai atau tidak baik, maka kehidupan pernikahannya kelak juga akan tidak baik. Tidak hanya tentang pernikahan dan watak seseorang, *Weton* digunakan hampir di semua aspek kehidupan, contohnya dapat melihat seseorang dari ciri-ciri bentuk fisiknya, pertanda kehidupan, tafsir mimpi dan kehamilan. Namun kembali lagi, tradisi hitung *Weton* ini juga sesuai kepercayaan orang masing-masing, sehingga walau pun seseorang tersebut adalah seorang asli Jawa, tidak menutup kemungkinan jika seseorang tersebut tidak percaya akan tradisi hitung *Weton*.

Tradisi hitung *Weton* adalah tradisi asli masyarakat Jawa dan sudah digunakan sejak dulu dan telah menjadi warisan nenek moyang secara turun menurun. Namun tidak semua masyarakat Pulau Jawa selalu melaksanakan tradisi hitung *Weton* jika hendak melangsungkan pernikahan, karena tradisi ini dianggap hanya sebagai kepercayaan, sehingga hanya masyarakat yang percaya akan tradisi ini saja yang melaksanakan ketika hendak melangsungkan pernikahan. Tetapi ada pula masyarakat melakukan tradisi ini hanya sebagai formalitas untuk menghormati tradisi tersebut.

Materi tentang tradisi hitung *Weton* ini sudah beberapa kali dibahas dalam beberapa penelitian atau skripsi. Diantaranya yang peneliti temukan adalah skripsi oleh Enna Nur Achmidah dari UIN Malang yang berjudul Tradisi *Weton* dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo menurut Pandangan Islam. Dalam skripsinya, Enna membahas tentang pandangan masyarakat Jatimulyo tentang tradisi *Weton* dalam perkawinan masyarakat Jatimulyo beserta pengaruh *Weton* dan tinjauan dalam pandangan Islam. Skripsi lain adalah milik Deni Ilfa Liana dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul Keberadaan Tradisi Petung *Weton* di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bukalamba, Kabupaten Brebes. Dalam skripsinya, Deni membahas tentang bagaimana praktik langsung tradisi petung *Weton* dan ritual apa saja yang dilakukan di Desa Ginting. Kesamaan penelitian ini dengan kedua skripsi diatas adalah mengkaji tentang *Weton*.

Penelitian ini dilakukan agar pembaca di luar Jawa atau pembaca dari Jawa sendiri yang tidak tahu diharapkan akan mengetahui kegunaan dan menariknya tradisi hitung *Weton* di Jawa dan pembaca akan mengerti maksud makna-makna atau istilah-istilah Jawa tentang *Weton* tersebut. Juga diharapkan skripsi ini dapat mengungkap sejauh mana masyarakat di suatu daerah tepatnya di Nganjuk mempercayai dan menggunakan *Weton* sebagai pedoman, petunjuk dan langkah awal dalam sebuah bahtera rumah tangga atau pun dalam kegiatan yang lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk dan makna *Weton* pada masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah fungsi *Weton* pada masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan berfokus pada masalah yang telah disampaikan dalam rumusan masalah, untuk itu penelitian ini dibatasi pada bentuk dan pemaknaan pada *Weton*, serta menjelaskan tentang fungsi dan kepercayaan masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk mengenai *Weton* tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tentang bentuk-bentuk dan makna pada *Weton* di masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis tentang fungsi pada *Weton* di masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Menambah wawasan keilmuan khususnya dalam mempelajari kajian tentang *Weton*.
2. Dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya demi pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan *Weton* sebagai tolak ukur dalam kehidupan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang tradisi hitung *Weton* dalam lingkungan masyarakat Nganjuk.
2. Sebagai bahan atau referensi pemahaman dalam menyikapi hal-hal di masyarakat tentang tradisi hitung *Weton* dalam lingkungan masyarakat Nganjuk.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah peran yang cukup penting dalam sebuah penelitian. Operasionalisasi konsep sendiri adalah instruksi mengenai cara mengukur sesuatu yang telah didefinisikan secara konseptual. Operasionalisasi konsep berisi tentang penjelasa dari istilah yang ada dalam penelitian secara jelas dan terarah. Dalam penelitian ini, operasionalisasi konsepnya adalah:

1. Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa melalui masyarakat dan budaya.

2. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi diacu sebagai pemakaian bahasa lisan. Etnografi komunikasi berupaya melihat pola-pola komunikasi kelompok.

3. Bentuk

Bentuk merupakan satuan-satuan yang mengandung arti yang dapat berupa gramatikal maupun leksikal. Bentuk-bentuk dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dari *Weton*.

4. Makna

Makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, makna leksikal biasanya terdapat dalam kamus. Makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol dan dijadikan patokan-patokan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Fungsi

Fungsi adalah hubungan antara satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, atau fonologis atau peran sebuah unsur bahasa yang lebih luas. Fungsi dalam penelitian ini adalah fungsi prestise *Weton* dan fungsi sosial bentuk-bentuk dari *Weton*. Fungsi prestise yaitu menjelaskan kekuatan dan kewibawaan *Weton* dan fungsi sosial adalah menjelaskan kegunaan *Weton* bagi masyarakat.

6. *Weton*

Weton adalah perhitungan dari adat istiadat tentang kelahiran seseorang. Terdapat lima nama *Weton* pasaan kelahiran seseorang yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing.